

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kurikulum mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Kurikulum berperan dan bersifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya membahas tentang apa dan bagaimana seharusnya pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, seiring dengan perubahan dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu seorang pendidik harus dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan baik.<sup>1</sup>

Kurikulum yang dilaksanakan harus sesuai dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menjalankan kehidupannya. Ketika suatu kurikulum sudah tidak relevan, maka perubahan pun harus terjadi dalam bidang pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, pemerintah telah menetapkan Kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta

---

<sup>1</sup> Azkia Muharom Albantani, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 02 No. 02 (31 Desember 2015), 179.

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>2</sup>

Penerapan kurikulum 2013 ini diterapkan secara bertahap, karena ada banyak komponen yang berbeda. Salah satu perbedaan yang paling menonjol dari kurikulum ini adalah penilaiannya yang dikenal dengan penilaian autentik. Selain itu, elemen perubahan dalam kurikulum 2013 adalah: penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah.

Penilaian autentik digunakan untuk menilai proses belajar siswa pada situasi dunia nyata atau konteks dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan beberapa macam cara pemecahan sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 bahwa “penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya”.<sup>3</sup>

Asesmen autentik memfasilitasi siswa agar tidak hanya mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelajaran, melainkan kemampuan untuk menerapkan kecakapan dan

---

<sup>2</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 16.

<sup>3</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

pengetahuan tersebut pada situasi keadaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen dan teknik penilaian autentik lebih luas dan mencakup seluruh aspek. Dalam penggunaan penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, guru menggunakan instrumen berupa: (1) observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian antarpeserta didik dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, dan (4) jurnal berupa catatan pendidik.

Untuk penilaian kompetensi pengetahuan, guru menggunakan instrumen berupa: (1) tes tertulis di antaranya soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, salah-benar, menjodohkan, dan uraian; (2) tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan; dan (3) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Sedangkan dalam melakukan penilaian kompetensi keterampilan, guru menggunakan instrumen berupa: (1) penilaian unjuk kerja/ praktik dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu; (2) penilaian proyek dengan menilai kegiatan mulai dari perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu; (3) produk yang dihasilkan oleh peserta didik; dan (4) penilaian portofolio yang

menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.<sup>4</sup>

Dengan banyaknya instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik, menjadikan guru harus menyiapkan berbagai instrumen dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu sekolah pun juga harus menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Jika pada kurikulum yang sebelumnya penilaian lebih difokuskan pada aspek kognitif, guru dapat dengan mudah menilainya dengan menggunakan tes. Selain itu proses pembelajarannya juga masih berpusat pada guru, siswa hanya duduk diam dan menjadi penerima informasi materi pelajaran.

Sedangkan dalam kurikulum ini, penilaian bersifat menyeluruh pada berbagai aspek, dan pembelajaran berfokus pada siswa. Guru menjadi fasilitator jika siswa mengalami kesulitan. Maka dari itu guru perlu beradaptasi dengan sistem penilaian autentik ini.

Implementasi penilaian autentik di lapangan sudah cukup baik, namun masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan penilaian autentik yang sudah sesuai prosedur, tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya kurangnya sosialisasi pada guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saiful Arif, bahwa penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan cukup baik, penilaian meliputi penilaian input, proses, dan output. Selain itu sarana dan prasarana sekolah sudah menunjang berjalannya proses pembelajaran. Namun, masih terkendala

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 28.

dengan kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, alokasi waktu mata pelajaran PAI dalam seminggu, dan jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas.<sup>5</sup>

Penilaian autentik memberikan dampak yang efektif bagi para siswa. Selain itu kualitas dan pemahaman guru juga ditingkatkan dengan diadakannya workshop tiap tahun. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Asep Kusnadi dan Watini, bahwa implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada aspek afektif sudah berdampak baik pada siswa di SMA se- Kota Depok, meskipun masih perlu perbaikan dan evaluasi. Peningkatan kualitas guru yang dilakukan sekolah adalah dengan diadakannya workshop setiap tahun yang diikuti oleh semua guru. Workshop tersebut bertujuan untuk memahami implementasi penilaian autentik terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut penilaian.<sup>6</sup>

Selain itu, dengan banyaknya instrumen yang harus digunakan dalam proses pembelajaran, juga menjadi kendala berjalannya penilaian autentik. Hal itu seperti yang diungkapkan Ummu Aiman, bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik umumnya pada mata pelajaran agama yang masih menggunakan penilaian lama dan cenderung subjektif. Serta

---

<sup>5</sup> Saiful Arif, "Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan", *Nuansa*, Vol. 11 No. 2 (Juli-Desember 2014), 235-262.

<sup>6</sup> Asep Kusnadi dan Watini, "Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA (Negeri/Swasta) Se-Kota Depok", *Safina*, Vol. 2 No. 1 (2017), 1-22.

pemahaman guru tentang proses dan instrumen penilaian autentik yang masih minim.<sup>7</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dalam berbagai jenjang. Mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada teori atau pengetahuan saja, namun juga menekankan pada praktik pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, karena diaplikasikan dalam setiap kegiatan. Seperti dalam hal ibadah (baik yang wajib maupun sunnah), tauhid, akhlak (baik yang berhubungan pada diri sendiri maupun orang lain), serta muamalah.

SMA Negeri 1 Kandat merupakan salah satu sekolah di kabupaten Kediri. Lembaga pendidikan ini dijadikan objek penelitian karena baru mulai menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2015/2016. Dengan kata lain, lembaga ini masih perlu evaluasi dan perbaikan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan segala atributnya. Terutama pada penilaian autentik, karena memakai berbagai instrumen penilaian yang rumit. Selain itu, alasan peneliti menggunakan objek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena merupakan kompetensi peneliti.

---

<sup>7</sup> Ummu Aiman, "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1 No. 1 (Mei 2016), 115-122.

Penelitian autentik diangkat dalam masalah ini karena penilaian autentik merupakan penilaian yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013, dimana penilaiannya tidak diutamakan pada aspek kognitif saja, namun juga pada perkembangan psikomotorik dan afektif. Dalam penilaian ini tidak hanya pendidik yang berperan dalam menilai peserta didik, namun peserta didik juga ikut andil dalam proses penilaiannya.

Implementasi Kurikulum 2013 sudah berjalan lancar di SMAN 1 Kandat. Para guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kurikulum ini, menggunakan pendekatan *scientific learning*. Namun dalam hal penilaian autentik, masih terjadi kendala yakni penilaian masih berpusat pada kemampuan kognitif saja, sedangkan penilaian afektif dan psikomotor belum maksimal. Guru belum menggunakan beberapa instrumen dalam penilaian autentik, seperti penilaian teman sejawat, portofolio, maupun penilaian diri sendiri.<sup>8</sup>

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut dan mengangkat ke dalam sebuah judul "**Evaluasi Program Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kandat Tahun 2017/2018**".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

---

<sup>8</sup> Taufiqurrahman, *Guru Pendidikan Agama Islam*, SMAN 1 Kandat, wawancara tanggal 16 Desember 2017.

1. Bagaimana konteks program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat?
2. Bagaimana input program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat?
3. Bagaimana proses program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat?
4. Bagaimana produk program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konteks program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat.
2. Untuk mengetahui input program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat.
3. Untuk mengetahui proses program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat.
4. Untuk mengetahui produk program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan hasil yang bermanfaat dengan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Sebagai tambahan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dalam Kurikulum 2013.
- b. Sebagai rujukan bagi peneliti lain dan masyarakat luas dalam mengembangkan kajian sejenis.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas dan sekaligus referensi bagi sekolah dalam hal ini SMAN 1 Kandat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mendorong guru untuk melaksanakan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 di SMAN 1 Kandat.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian dengan mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan selama studi di perguruan tinggi.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian ini mengenai penilaian autentik yang difokuskan pada bagaimana penerapan dan mengevaluasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan penelusuran hasil

penelitian yang ada ditemukan beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Ummu Aiman, “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 1 (2016). Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 adalah Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, mengenai madrasah yang tetap melanjutkan pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang pahaman guru tentang proses penilaian autentik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik.<sup>9</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Ummu Aiman bertujuan untuk mengevaluasi penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel, Sleman. Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengevaluasi penilaian autentik, namun penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kandat dengan menggunakan metode CIPP.

2. Siti Mar’ati Roikha Jannah, “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegaltrejo 1 Yogyakarta”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu

---

<sup>9</sup> Ummu Aiman, “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 1 (2016).

Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta memperoleh tingkat ketercapaian 2,744 dari skala 4 atau deskriptif persentase sebesar 68,6% dengan kategori kurang baik. Komponen evaluasi yang belum memenuhi standar adalah perencanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap dan pengetahuan.<sup>10</sup>

Penelitian yang ditulis Siti Mar'ati Roikha Jannah bertujuan untuk mengevaluasi penilaian autentik di SDN 1 Tegalrejo Yogyakarta. Penelitian yang dimaksud sama-sama mengevaluasi penilaian autentik. Pada penelitian Siti Mar'ati Roikha Jannah menggunakan model evaluasi Stake. Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kandat dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

3. Andriyani Dea Wulandari, "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga", *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, Vol. 06, No. 01 (2018). Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penilaian autentik pada aspek pengetahuan tahap perencanaan sangat kurang, tahap pelaksanaan sangat baik, dan hasil belajar baik. Pada aspek sikap tahap perencanaan baik, tahap pelaksanaan sangat baik, dan hasil belajar sangat kurang. Pada aspek keterampilan tahap perencanaan baik,

---

<sup>10</sup>Siti Mar'ati Roikha Jannah, "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

tahap pelaksanaan sangat baik, hasil belajar peserta didik baik. Sedangkan hasil analisis korelasi, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan hanya perencanaan dan hasil belajar peserta didik.<sup>11</sup>

Penelitian yang ditulis Andriyani Dea Wulandari bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran IPA serta untuk mengetahui hubungannya dengan hasil belajar. Model evaluasi yang digunakan adalah model *stake's countenance*. Penelitian yang dilakukan sama-sama bertujuan untuk mengevaluasi penilaian autentik, namun perbedaannya pada model evaluasi yang digunakan, yaitu dengan model CIPP dan mata pelajaran PAI.

---

<sup>11</sup> Andriyani Dea Wulandari, "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga", *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, Vol. 06, No. 01 (2018).